

**BENTUK ARGOT BERDASARKAN PROSES PERLAMBAHAN
PADA KOMUNIKASI PENUGASAN SATUAN PENGAMANAN (SATPAM)
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA (UNESA)**

Sarifatus Solikah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : sarifatus.17020074050@mhs.unesa.ac.id

Dr. Yuniseffendri, S.Pd., M.Pd.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang *Realisasi Bentuk Argot Berdasarkan Proses Perlambangan Pada Komunikasi Penugasan Satuan Pengamanan (Satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa)*. Melihat bahasa dalam komunikasi anggota satpam merupakan fenomena bahasa yang masih sulit dipahami artinya secara langsung, atau bisa disebut bahasanya masih rahasia yang hanya diketahui oleh anggota Satpam membuat peneliti memilih teori sociolinguistik tentang bentuk bahasa argot sebagai acuannya. Jenis dan pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan bahasa lisan pada komunikasi anggota satpam sebagai objeknya dan memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran secara langsung dan faktual terkait bentuk argot yang dipengaruhi oleh proses perlambangan dengan cara penamaan, peristilahan, dan pendefinisian. Pengumpulan data penelitian, dilakukan dengan metode simak dan metode cakap, sementara tekniknya adalah teknik sadap dan teknik pancing. Hubungan antara lambang dan bahasa sulit dipisahkan, dalam kajian sociolinguistik yang juga mengkaji ilmu bahasa antara lambang dan penuturnya. Demikian dalam menganalisis bentuk Argot dapat dilihat dari analisis makna atau tinjauan semantik melalui Proses perlambangan dengan menggunakan metode padan, dengan teknik Hubung Banding Samakan (HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB), Hubung Banding Samakan Hal Pokok (HBSP), serta metode Agih dengan menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil penelitian realisasi bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dalam data sejumlah 29 data dengan rincian data paling banyak ialah realisasi bentuk argot berdasarkan perlambangan dengan cara pengistilahan sebanyak 7 data, dengan cara penamaan sebanyak 7 data, dan dengan cara pendefinisian sebanyak 5 data. Selain dari tiga cara proses perlambangan tersebut, peneliti mendapatkan penemuan baru yaitu bentuk argot berdasarkan proses perlambangan melalui penggunaan Tanda atau kode dengan temuan data sebanyak 10 data.

Kata Kunci: Argot, Perlambangan, Bahasa Komunikasi Satpam

Abstract

This study examines the Realization of Argot Forms Based on the Symbolic Process in Communication Assignment of the Security Unit (Satpam) of the State University of Surabaya (Unesa). The language in the communication of security guard members is a language phenomenon that is still difficult to understand its meaning directly. It can be said that the language is still secret that only members of the security guard know makes the researcher choose the sociolinguistic theory of argot language form as a reference. The type and approach of this research is descriptive qualitative research. The object used by the researcher is the spoken language in security guard members' communication and aimed to get a direct and factual picture of the shape of the jargon that influenced by the symbolizing process through planting, terminology, and definition. Research data collection was carried out by the listening method and the proficient method, while the techniques were tapping and fishing techniques. The relationship between symbols and language is difficult to separate in sociolinguistic studies that also examine the science of language between indications and their speakers. In analyzing the form of Argot, we can see through the analysis of the meaning or semantic review through the process of the signs. We can use the equivalent method with the comparison of equalizing (HBS) technique, distinguishing comparison of comparisons (HBB), comparing comparison of main things (HBSP), and the Agih method by using the Sorting Elements (PUP) technique. The results on the realization of the form of jargon based on the signs process have amounted to 29 data, with the most detailed data being the realization of the structure of argot based on the symbol by the terminology as much as 7 data. Meanwhile, there are 7 data through the naming process and 5 data through the defining process. Apart from the three approaches of the symbolic process, the researcher discovered the structure of jargon based on the signs process through symbols or codes with data findings of 10 data.

Keywords: *Argot, Symbol, Security Communication Language*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dapat berinteraksi antar sesama dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Mengkaji ilmu bahasa (linguistik) dapat dikaitkan dengan masalah lain di luar bahasa, sebagai contoh penggabungan ilmu linguistik dan ilmu sosiologi ilmu tersebut ialah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu bahasa yang terdiri atas dua bidang ilmu empiris saling berkaitan (Chaer, 2014:2). Bahasa dalam pandangan sosiolinguistik, dipandang sebagai gejala sosial bukan gejala individu. Adapun keberagaman latar belakang budaya dan sosial juga menjadi faktor keberagaman bahasa. Dalam memahami bahasa antarindividu maupun kelompok masyarakat lainnya bukanlah hal yang mudah, untuk memahami bahasa ini bisa tercipta karena beberapa faktor, yaitu faktor kebiasaan, kesamaan dalam latar belakang budaya maupun sosial, di luar dari faktor tersebut tidak mudah bagi seseorang dalam memahami bahasa yang digunakan orang lain terlebih yang terbelang asing. Salah satu contoh keberagaman bahasa bisa terjadi karena keberagaman profesi.

Bahasa yang digunakan dalam dunia semi militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan singkat. Bahkan dalam ragam bahasa lisan di dunia semi militer dikenal bersifat rahasia. Adapun Profesi yang berlatar belakang dunia semi militer yaitu Satuan Pengamanan (Satpam) dalam berkomunikasi dengan anggota seprofesi menggunakan bahasa rahasia yang tidak diketahui banyak orang di luar dari profesi ini. Menurut Abdul Chaer dan Leone Agustin suatu bahasa yang variasi sosialnya hanya digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan memiliki sifat yang rahasia inilah yang disebut dengan argot (2014:68). Variasi bahasa dari segi tingkat, golongan status, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer, 2014:68) maka bahasa yang di gunakan oleh anggota yang berprofesi sebagai Satpam merupakan variasi bahasa argot. Profesi Satpam merupakan profesi yang sangat dekat dengan lingkungan mahasiswa di kampus. Tidak jarang dijumpai bahasa yang digunakan identik dengan kode-kode, serta kosakata yang tidak bisa diterjemahkan dengan gamblang oleh orang lain yang tidak seprofesi. Dibandingkan dengan bahasa perdagangan, akademik, dan sehari-hari Argot dalam bahasa komunikasi satpam memiliki perbedaan. Dalam bahasa perdagangan sebagai contoh dalam artikel Argot penjual Pada komunitas situs jual beli online Forum Jual Beli (FJB)- area Pacitan oleh Sofyan Fransiska Efendi menyatakan “Merapat” yang memiliki arti melihat barang yang hendak dibeli, “Gercep” memiliki arti gerak Cepat, “Melunsur” memiliki arti sedia membeli, dsb. Indikasi yang digunakan dari cara berkomunikasi anggota Satpam akan memengaruhi ragam bentuk dan jenis makna bahasa yang dipergunakan. Menurut Chaer dan Leonie Agustina jika pembentukan bahasa difokuskan pada lambang dan makna atas keterhubungannya maka dapat ditinjau secara semantik, namun jika pembentukannya dilihat dari

bentuk kata seperti verba, nomina, kosakata maka dapat ditinjau secara morfologi (2014:3)Pembentukan argot dapat dianalisis menurut bentuk kata, Kelas kata, asal kata, dan analisis makna. Sementara pembentukan bahasa dilihat berdasar analisis makna atau tinjauan semantik menurut Chaer (2002: 43) pembentukan bahasa dapat melalui proses perlambangan dengan tiga cara yaitu Penamaan, pengistilahan, dan pendefinisian suatu konsep yang mengacu pada referens yang berada diluar bahasa. Banyak keberagaman kata serta keunikan yang muncul karena situasi dan kondisi tertentu pada saat menggunakan pengamanan profesi satpam yang menggunakan berbagai lambang, peristilahan seperti penggunaan simbol angka, yaitu 8-6 yang memiliki makna “dimengerti”, “M1” yang memiliki makna panggilan untuk komandan dan masih banyak lagi, maka peneliti memilih proses perlambangan untuk mengetahui pembentukan argot.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dialami peneliti sebelumnya diperoleh ciri unik yang terdapat pada ragam bahasa yang digunakan. Profesi Satpam memiliki keterampilan dalam menciptakan istilah-istilah bahasa baru yang mereka gunakan dalam berkomunikasi antar rekan seprofesinya. Keunikan bahasa komunikasi satpam ini adanya penamaan baru yang hanya diketahui oleh profesi satpam seperti, “walet”, “Kelinci”, “Lombok-lombok”, dsb yang berbeda artinya dengan kata “walet”, “kelinci”, “lombok-lombok” yang biasanya diucapkan oleh orang lain selain profesi satpam dalam kepenugasannya.. di luar dari kepenugasan Satpam Unesa menggunakan bahasa yang sewajarnya untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang bukan seprofesi dengannya. Argot profesi satpam di kampus dan profesi satpam di perumahan, kantor, atau instansi lainnya sama saja karena masih satu profesi, akan tetapi satpam di kampus memiliki penambahan argot yang tidak diunakan oleh satpam lainnya. Argot profesi satpam dengan profesi lainnya memiliki perbedaan, meskipun pembentukannya sama, seperti “8-6” dalam profesi satpam memiliki arti “Dimengerti” sementara “8-6” di profesi kepolisian atau TNI memiliki arti “ siap dilaksanakan”, dsb.

.Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini, meliputi 1) Bagaimana realisasi bentuk argot melalui proses perlambangan dengan cara penamaan pada profesi satuan pengamanan (satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa)?, 2) Bagaimana realisasi bentuk argot melalui proses perlambangan dengan cara pengistilahan pada profesi satuan pengamanan (satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa)?, 3) Bagaimana realisasi bentuk argot melalui proses perlambangan dengan cara pendefinisian pada profesi satuan pengamanan (satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa)?, 4) Bagaimana realisasi bentuk argot melalui proses perlambangan dengan cara penamaan, pada profesi satuan pengamanan (Satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dalam berkomunikasi ketika masa

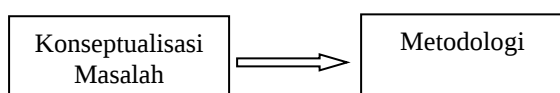
penugasan, mendeskripsikan tentang realisasi bentuk argot melalui proses perlambangan dengan cara pengistilahan pada profesi satuan pengamanan (Satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dalam berkomunikasi dalam masa penugasan, Mendeskripsikan tentang realisasi bentuk argot melalui proses perlambangan dengan cara pendefinisian pada profesi satuan pengamanan (Satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dalam masa penugasan. Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini memberikan gambaran tentang keragaman pembentukan argot melalui proses perlambangan yang digunakan oleh profesi satuan pengamanan (Satpam) yang termasuk dalam kajian sosiolinguistik serta makna yang terdapat di dalamnya berdasarkan tinjauan semantik. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti bahasa lainnya untuk pengembangan dan penyelidikan kembali terkait variasi bahasa argot secara empiris. Selanjutnya adalah manfaat praktis, manfaat yang diharapkan bagi peneliti untuk masyarakat umum ialah mampu memberi informasi tambahan terkait pembentukan argot salah satu profesi yaitu Satpam, serta terkait realisasi pembentukan argot profesi Satpam serta makna yang terkandung di dalamnya bagi peneliti yang lainnya.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan ujaran dalam penugasan anggota Satpam yang mana titik fokus objeknya adalah bahasa lisan, berdasar fakta di lapangan atas bagaimana realisasi bentuk argot yang ada, jenis penelitian yang sesuai ialah deskriptif. Pendekatan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, karena pada penelitian ini dilihat berdasarkan fenomena atau fakta yang ada secara empiris melekat pada individu yang terkait di dalamnya sebagai penutur bahasa sehingga data yang dihasilkan bersifat apa adanya. Sumber data penelitian ini berasal dari cuplikan ujaran antar anggota Satpam Unesa saat bertugas yang dilakukan secara alami. Jenis data dari penelitian ini berupa data banyaknya realisasi bentuk bahasa argot dilihat dari analisis makna melalui proses perlambangan sebagai wujud ragam bahasa yang ada di profesi Satpam. Terdapat 8 informan yang terlibat dalam penelitian yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini yang berjudul Realisasi Bentuk Argot Berdasarkan Proses Perlambangan Pada Komunikasi Penugasan Satuan Pengamanan (Satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Adapun rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melangsungkan penelitian di lapangan.



Keterangan:

Tahap konseptualisasi Masalah berisikan tentang latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian. Tahap Metodologi berisikan tentang definisi operasional, penarikan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data, serta analisis data.

Bahasa komunikasi satpam adalah sumber yang dianalisis oleh peneliti, objek berupa kelompok manusia dan individu lainnya serta benda seperti alat transportasi yang menjadi sampel penelitian ada dalam populasi Unesa. Dalam komunikasi penugasannya juga melibatkan informasi terkait keluar masuknya mahasiswa unesa, pejabat unesa, serta kendaraan dan lintas yang digunakan sebagai akses keluar masuk di kawasan Unesa sehingga diperoleh bahasa komunikasi satpam yang saling menginformasikan sesama anggota Satpam sift siang (regu C) yang berjumlah 8 anggota satpam sebagai narasumber

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu Metode Simak, artinya dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara menyimak kata yang terdapat dalam ujaran antar anggota Satpam unesa saat penugasan mengenai realisasi pembentukan bahasa argot berdasar proses perlambangan. Menurut Mahsun metode simak dapat disebut juga sebagai metode observasi karena dalam ilmu sosial metode ini sejajar dengan metode pengamatan (2005:242). Adapun Teknik dasar dalam metode simak ini yaitu teknik sadap. Peneliti melakukan penyadapan untuk memperoleh data melalui komunikasi antar anggota satpam dengan melihat penggunaan bahasa argot yang dilontarkan. Sedangkan teknik lanjutan dari metode simak ini yaitu teknik simak, bebas, libat, cakap (SBLC) yang artinya peneliti tidak ikut terlibat dalam fenomena percakapan antar anggota satpam, peran peneliti hanya sebagai pengamat. Dari metode ini peneliti tidak hanya menyadap, menyaksikan, ataupun mengamati saja, namun peneliti juga harus mencatat.

Metode kedua yang digunakan oleh peneliti adalah metode cakap, pada metode ini pengumpulan data ditempuh melalui percakapan antar peneliti dengan informan. Menurut Sudaryanto (1993) terjadi kontak antar peneliti dengan informan, kontak yang dimaksud yaitu antara peneliti dengan informan pada setiap daerah yang menyebabkan kajian linguistik ini dimungkinkan bisa terjadi. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pancing. Peneliti memberikan pancingan berupa pertanyaan atau memulai percakapan maupun tindakan sebagai pemberi stimulus pada informan untuk memunculkan gejala bahasa yang diharapkan oleh peneliti. Sebagai contoh pada penelitian ini peneliti memberikan stimulus berupa memulai percakapan dengan mengajukan pertanyaan pada anggota satpam seperti “dalam kondisi rawan kehilangan biasanya pengamanan dilakukan seperti apa pak?” maka informan akan dengan sendirinya menceritakan proses pengamanan saat dalam kondisi rawan kehilangan “biasanya kami

melakukan konsolidasi berdasar mandat dari M1 bagaimana strategi yang dilakukan untuk memperkuat pengamanan di lingkup Unesa” dari sini peneliti mendapati dua data yaitu “konsolidasi” dan juga “M1” sebagai bukti adanya realisasi bentuk argot berdasar proses perlambangan dengan cara pendefinisian dan juga peristilahan.

Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data berdasarkan metode serta teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan, dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode padan. Pada metode padan ini, peneliti akan memadankan kata argot yang mana pembentukannya dilihat dari analisis makna yaitu melalui proses perlambangan. Metode padan itu sendiri adalah sinonim dari kata banding yang dibandingkan adalah makna yang memiliki keterhubungan dalam suatu bahasa maupun dengan beberapa bahasa lainnya (Mahsun, 2005:118). Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik Hubung Banding Samakan (HBS), pada teknik ini peneliti melihat adanya realisasi bentuk argot melalui proses perlambangan dengan cara melihat, menghubungkan, dan menyamakan bahasa yang ada dilihat dari maknanya. Sebagai contoh; pembentukan argot melalui proses pendefinisian pada kata “konsolidasi” pada ujaran anggota satpam saat bertugas dengan “Berkumpul” yang digunakan pada saat anggota satpam tidak bertugas. Jika dengan teknik HBS maka pembentukan argot ini dapat dilihat maknanya melalui perbandingan dan penyamaan, “Konsolidasi” dibandingkan dan disamakan dengan “berkumpul” sama-sama memiliki arti kumpulan antar kelompok atau anggota, namun yang jadi pembandingnya ialah pembahasan yang ada didalamnya. Menggunakan teknik Hubung Banding Bedakan (HBB) yaitu membandingkan dan membedakan, dapat terlihat dari letak keformalitasannya, ketika anggota sedang mendapat perintah dari komandan untuk menyusun strategi pengamanan maka definisi kata “konsolidasi” tidak hanya sekedar berkumpul, melainkan juga merumuskan strategi rahasia, sementara kata “berkumpul” digunakan saat kondisi nontugas atau non formal yang biasa digunakan pada anggota saat “berkumpul” istirahat untuk makan bersama. Adapun menggunakan teknik Hubng Banding Samakan hal Pokok (HBSP) yaitu pada kata ini memiliki kesamaan hal pokok yaitu orang yang terlibat di dalamnya lebih dari satu bahkan juga lebih dari satu kelompok.

Metode yang kedua yaitu metode Agih dengan menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Metode agih merupakan metode menganalisis data pada saat pelaksanaannya dengan cara melihat unsur penentu berupa unsur dari bahasa itu sendiri. Sementara teknik PUP merupakan teknik memilah unsur bahasa yang menjadi penentu dari jenis pembentukan argot itu sendiri. Dalam menentukan pembentukan argot ini, adapun alat penentu yang digunakan yaitu pengetahuan dari peneliti itu sendiri tentang pembentukan bahasa argot melalui proses perlambangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan penelitian ini sama sekali tidak memihak pada kuantitas atas munculnya data melainkan terfokus pada kualitas munculnya data serta kebaruan data dalam proses pembentukan argot, untuk memperoleh data. Sajian data yang dianalisis pembentukan argot berdasarkan proses perlambangan pada komunikasi Satpam Unesa, untuk narasumbernya dilambangkan sebagai berikut:

Adapun beberapa percakapan yang berhasil diterima oleh peneliti dalam penelitian dan analisis datanya, sebagai berikut:

1. Analisis data realisasi bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara penamaan pada Profesi Satuan Pengamanan (Satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa):

Berikut ini adalah ujaran anggota Satpam Unesa yang merupakan variasi bahasa argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara penamaan :

Tabel 4.1 Data Bentuk Argot Berdasarkan Proses Perlambangan dengan Cara Penamaan

No.	Bentuk Argot
1	Solo Garut
2	Walet
3	Provos
4	Taruna
5	Wono
6	Topi Path
7	Lombok-Lombok

Data 1: Solo Garut = Siaga

G3 : “banyak terjadi maling motor yang menimpa mahasiswa, seluruh gagak komando solo garut di pos jaga masing-masing”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku penanggung jawab regu c ke koordinator wilayah memberi arahan pada masing-masing anggota terkait kondisi yang belakangan ini terjadi, dan meminta untuk tetap waspada dan siaga dalam hal apapun di pos jaga masing-masing. Kata “Solo garut” Termasuk dalam argot proses pembentukan berdasarkan lambang dengan cara penamaan karena, secara umum sebuah nama ini bisa diterima atau digunakan tanpa ada catatan atau klasifikasi khusus. Kata “Solo Garut” diberikan sebagai nama untuk

kata “Siaga”, pemberian nama ini bersifat arbiter hanya soal konvensi atau perjanjian belaka antar profesi satpam. Kata argot “Solo-Garut” sebagai penamaan ini tidak bisa diartikan secara satu persatu “Solo” sebagai nama kota atau sinonim dari kata “sendiri/tunggal” sedangkan “Garut” adalah nama kota di provinsi Jawa Barat. Tentu ini tidak ada kaitannya, namun pemilihan nama “Solo Garut” dipilih untuk kata ganti dari kata atau makna asli yang sudah di sepakati.

Data 2: Walet = Wakil Rektor

GG3 : “Atensi, gagal rektorat. Walet 2 masuk gerbang utama menggunakan R4 Hitam

Percakapan di atas menjelaskan bahwa GG3 selaku anggota satpam regu c yang bertugas menjaga pintu gerbang utama unesa, memberi laporan kepada anggota satpam jaga pintu utama rektorat, bahwa wakil rektor 2 telah memasuki unesa mengendarai mobil dinas. Setelah dibandingkan dan dibedakan istilah “Walet” dalam profesi ini jika dibandingkan dengan istilah “Walet” dalam ilmu pengetahuan alam. Kata “Walet” Termasuk dalam argot proses pembentukan berdasarkan lambang dengan cara penamaan karena, secara umum sebuah nama ini bisa diterima atau digunakan tanpa ada catatan atau klasifikasi khusus. Kata “Walet” diberikan sebagai nama dari kata atau makna asli “Wakil Rektor”, pemberian nama ini bersifat arbiter hanya soal konvensi atau perjanjian belaka antar profesi satpam. Berbeda dengan arti Walet dalam KBBI yaitu burung layang-layang atau jenis *Collacalia fuciphaga*, namun anggota satpam menggunakan Walet sebagai suatu nama untuk kata ganti hanya sebagai kebutuhan dan kesepakatan semata.

Data 3: Provos = Penegak keamanan dan kedisiplinan

P1 : “Satpam kan terkenal sebagai profesi penegak keamanan, atau pengontrol keamanan kampus, nah kalau untuk anggota sendiri semisal melakukan pelanggaran atau penyimpangan tugas, kira-kira apakah ada yang mengadili sendiri pak dari pihak Satpam?”

G3 : “yang menyelidiki pelanggaran, dan jika ditemukan adanya pelanggaran pada anggota, maka akan ditindak bahkan sampai tahap ke eksekusi, yang nantinya akan ditangani oleh Provovs”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku penanggung jawab regu c membenarkan adanya tindakan atau eksekusi terkait anggota yang melakukan pelanggaran. menurut G3 hal ini dilakukan supaya anggota tetap dalam pengawasan, dan setiap jabatan di satpam memiliki tanggung jawabnya masing-masing, seperti “provos” merupakan jabatan yang bertugas untuk penegak keadilan atau algojo yang mengeksekusi atas kesalahan yang fatal dilakukan oleh anggota. Setelah dibandingkan dan disamakan dengan hal pokok penamaan “provos” pada kosakata “Pro” ini memiliki bandingan kesamaan dari hal pokok “Kepala” sementara “Vos” memiliki bandingan kesamaan dari hal pokok “penegak kedisiplinan”. Kata “Provovs” diberikan sebagai nama dari Penegak keadilan dan kedisiplinan, pemberian

nama ini bersifat arbiter hanya soal konvensi atau perjanjian belaka antar profesi satpam.

Data 4: Tarunaa= Berita

G3 : “Atensi, Taruna terbaru Rombongan Atlet dari Koni akan segera datangf mengendarai Bandung Umar Solo”

GG3: “5-1, Gagal Asrama siap siaga karena tamu akan segera meluncur”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku penanggung jawab regu c memberi informasi terkait kedatangan rombongan atlet dari koni untuk melakukan kunjungan di Unesa. Kata “Taruna” Termasuk dalam argot proses pembentukan berdasarkan lambang dengan cara penamaan karena, secara umum sebuah nama ini bisa diterima atau digunakan tanpa ada catatan atau klasifikasi khusus. Kata “Taruna” diberikan sebagai nama dari kata atau makna asli “Berita”, pemberian nama ini bersifat arbiter hanya soal konvensi atau perjanjian belaka antar profesi satpam. Berbeda dengan arti Taruna dalam KBBI yaitu generasi muda, namun anggota satpam menggunakan Taruna sebagai suatu nama untuk kata ganti hanya sebagai kebutuhan dan kesepakatan semata.

Data 5: Wono= Pelatih

G3 : “Unrtuk regu C nanti setelah tugas sekitar pukul 16.00 iperintahkan mengikuti Jasmil sore bersama Wono Triyono”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku penanggung jawab regu c memberi arahan terkait perintah untuk melaksanakan Jasmani militer atau olahraga dengan dasar militer setelah bertugas dan akan dibimbing langsung oleh pelatih. Kata “Wono” dalam kamus bahasa jawa memiliki arti “Alas” atau “Hutan” jika dikaitkan dari makna kata yang dignakan oleh anggota satpam jelas tidak sama. Hal ini membuktikan adanya penamaan yang digunakan dalam kata “wono” sebagai kata ganti dari “Pelatih” hanya berdasar kesepakatan profesi satpam saja. Pemberian nama ini bersifat arbiter hanya soal konvensi atau perjanjian belaka antar profesi satpam.

Data 6: Path = Topi Lapangan

G3 : Untuk atribut seperti topi path dan sebagainya silahkan tetap dibawa untuk keamanan, dan keprofesionalitasan kerja

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku penanggung jawab regu c memberi arahan terkait penggunaan atribut saat bertugas. Setelah dibandingkan dan disamakan dengan hal pokok penamaan “Topi Path” pada kosakata “Path” ini memiliki bandingan kesamaan dari hal pokok “cap” yang artinya topi disertai pelindung diujung topi yang menonjol kedepan. Ciri khusus topi ini biasanya digunakan saat kegiatan di lapangan supaya terhindar dari paparan terik sinar matahari yang langsung mengenai mata. demikian dapat dipastikan bahwa kata “Path” merupakan bentuk argot berdasarkan proses

perlambangan dengan cara penamaan, nama ini diberikan berdasar kesepakatan profesi terkait diterima atau digunakannya tanpa ada catatan atau klasifikasi khusus.

Data 7: Lombok-Lombok = Lalu lintas

GG3 : “Atensi, Gagal gerbang utama lombok-lombok jalan raya lancar”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa GG3 selaku anggota satpam regu c yang bertugas menjaga pintu gerbang utama unesa, memberi laporan kepada chief regu C bahwa kondisi jalan raya lancar dan aman. Setelah dibandingkan dan dibedakan nama “Lombok-Lombok” dalam profesi ini jika dibandingkan dengan istilah “Lombok-lombok” dalam ilmu bahasa memiliki arti yang jelas berbeda. Dalam hal ini jika dibedakan secara makna yaitu istilah “Lombok-lombok” diproresi satpam memiliki arti “Lalu Lintas”. Berbeda dengan istilah “Lombok-lombok” dalam ilmu bahasa, jika dalam ilmu bahasa istilah “Lombok-lombok” memiliki arti tanaman berwarna merah yang termasuk tanaman bumbu masak, memiliki rasa yang pedas, istilah tersebut merupakan istilah cabai dalam bahasa Indonesia, dan lombok dalam bahasa jawa. Demikian nama “Lombok-lombok” digunakan semata-mata hanya sebagai kata ganti, pembentukan argot melalui proses perlambangan dengan cara penamaan diberikan berdasar kesepakatan profesi terkait diterima atau digunakannya tanpa ada catatan atau klasifikasi khusus, hanya berdasarkan kesepakatan bersama antar profesi satpam

2. Analisis data realisasi bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan pada Profesi Satuan Pengamanan (Satpam) Universitas Negeri Surabaya (Unesa):

Berikut ini adalah ujaran anggota Satpam Unesa yang merupakan variasi bahasa argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan :

Tabel 4.2 Data Bentuk Argot Berdasarkan Proses Perlambangan dengan Cara Pengistilahan

No.	Bentuk Argot
1	Organik
2	Garuda
3	Kuda Besi
4	Gajah Kuda Besi
5	Gagak
6	Semut Besar
7	Menghadap

Data1: Organik = Anggota Aktif

G3 : “Koordinasi dengan danru agar sepengetahuan juga dengan organik lainnya”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku penanggung jawab regu c memberi arahan terkait koordinasi sesama anggota. Setelah dibandingkan dan

dibedakan istilah “organik” dalam profesi ini jika dibandingkan dengan istilah “organik” dibidang ilmu kimia memiliki arti yang jelas berbeda karena dari segi dimana atau dibidang apa kata tersebut digunakan. Dalam hal ini jika dibedakan secara makna yaitu istilah “organik” diproresi satpam memiliki arti anggota aktif / anggota satpam yang masih aktif bertugas. Berbeda dengan istilah “organik” dalam ilmu kimia memiliki arti senyawa yang mengandung karbon. Demikian dapat dipastikan bahwa kata “organik” merupakan bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan, istilah ini diberikan berdasar dimana kata tersebut digunakan.

Data 2 : Garuda = Chief Regu

G3 : “Gerbang utama dengan Garuda 3 laporan informasi terkini”

Data 3: Kuda Besi = Kendaraan roda dua

GG3 : “Garuda 3 masuk, Satu Kelinci dari pos gang lim mauk dngan kuda besi hitam”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku penanggung jawab regu c memberi pertanyaan tentang informasi keadaan terkini dari pos jaga gerbang utama. Setelah dibandingkan dan dibedakan istilah “Garuda” dalam profesi ini jika dibandingkan dengan istilah “Garuda” dalam jenis binatang pada ilmu pengetahuan alam memiliki arti yang jelas berbeda karena dari segi dimana atau dibidang apa kata tersebut digunakan. Dalam hal ini jika dibedakan secara makna yaitu istilah “Garuda” diproresi satpam memiliki arti Pemimpin / Chief Regu selaku koordinator tugas regu yang berhubungan langsung dengan anggota maupun danru dalam memantau penugasan. Berbeda dengan istilah “Garuda” dalam jenis hewan dan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan. Perbedaanannya ialah jika dalam jenis hewan ini merupakan jenis burung, sementara dibidang ilmu Pendidikan Kewarganegaraan “Garuda” digunakan sebagai lambang Negara Indonesia. Sementara dalam istilah “Kuda Besi” dalam profesi satpam dibandingkan dengan istilah “Kuda Besi” dalam ilmu bahasa memiliki makna yang berbeda. Pada profesi ini istilah “Kuda Besi” memiliki arti Kendaraan roda dua atau sepeda motor. Di istilahkan kuda karena merupakan hewan pelari yang cepat dan kuat, kemudian istilah besi menggambarkan bahwa komponen utama kendaran moderen saat ini adalah besi. Berbeda dengan ilmu bahasa yang mengartikan “Kuda Besi” dengan arti “Kuda” merupakan hewan yang kuat, dan pelari yang cepat, sementara “besi” merupakan benda yang terbuat dari logam keras dan bisa berkarat. Dalam ilmu bahasa istilah “Gajah Kuda Besi” hanya berfungsi sebagai makna gramatikal saja. Demikian dapat dipastikan bahwa kata “Garuda” dan “Kuda Besi” merupakan bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan, istilah ini diberikan berdasar dimana dan dalam bidang apa kata tersebut digunakan.

Data 4: Gajah Kuda Besi: truk/ kendaraan proyek

GG3: “Melintas satu Gajah Kuda Besi melalui Gerbang Utama, menuju pembangunan Lab Merdeka Belajar

GG3: “5-1, Lombok-lombok akan di amankan”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa GG3 selaku anggota satpam regu c yang bertugas menjaga pintu gerbang utama unesa, memberi laporan kepada anggota regu c jaga pos Fakultas Ilmu Pendidikan bahwa Ada kendaraan besar/Proyek masuk dari gerbang utama menuju Lab Merdeka Belajar, dan anggota pos jaga FIP akan mengamankan lalu lintas. Setelah dibandingkan dan dibedakan istilah “Gajah Kuda Besi” dalam profesi ini jika dibandingkan dengan istilah “Gajah Kuda Besi” dalam ilmu bahasa memiliki arti yang jelas berbeda karena dari segi dimana atau dibidang apa kata tersebut digunakan. Dalam hal ini jika dibedakan secara makna yaitu istilah “Gajah Kuda Besi” diprofesi satpam memiliki arti “Kendaraan besar/ Proyek” seperti bego, kendaraan kontraktor, truk pengangkut pasir, dll. Dalam ilmu bahasa, Perbedaannya ialah kata “Gajah” merupakan Binatang yang besar, dengan ciri-ciri daun telinga lebar, dan memiliki belalai panjang, Istilah “Gajah Kuda Besi” hanya berfungsi sebagai makna gramatikal saja. Demikian dapat dipastikan bahwa istilah “Gajah Kuda Besi” merupakan bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan, istilah ini diberikan berdasar dimana dan dibidang apa kata tersebut digunakan.

Data 5: Gagak = Anggota satpam

GG3 : “Gagak gang 7 monitor, dengan gagak gang 5, untuk 8-1-5 nya bagaimana pak saat ini? Kondisi area bagaimana? 4-4 atau 5-5?”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa GG3 selaku anggota satpam regu c yang bertugas menjaga portal gang 5 unesa, memberi pertanyaan pada anggota satpam yang berjaga di portal gang 7 unesa terkait kondisi area setempat. Setelah dibandingkan dan dibedakan istilah “Gagak” dalam profesi ini jika dibandingkan dengan istilah “Gagak” dalam ilmu pengetahuan alam memiliki arti yang jelas berbeda karena dari segi dimana atau dibidang apa istilah tersebut digunakan. Dalam hal ini jika dibedakan secara makna yaitu istilah “gagak” diprofesi satpam memiliki arti “anggota satpam yang sedang bertugas”, setiap ada percakapan antara pimpinan dengan anggota maupun anggota dengan anggota, maka istilah ini akan digunakan untuk memanggil anggota. Berbeda dengan istilah “Gagak” dalam ilmu pengetahuan alam. Perbedaannya ialah jika dalam ilmu pengetahuan alam ini merupakan jenis burung yang memiliki ciri fisik bertubuh gelap, makhluk nocturnal, pemakan daging dan serangga, identik dengan burung yang mistis.. Demikian dapat dipastikan bahwa istilah “Gagak” merupakan bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan, istilah ini diberikan berdasar dimana dan dalam bidang apa kata tersebut digunakan.

Data 6: Semut Besar = Mahasiswa

GG3 : “Atensi, gagak rektorat. Ada aliansi semut besar hendak memasuki gedung utama”

G3: “5-1, silakan menghubungi nP1 untuk bantuan pengamanan”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa GG3 selaku anggota satpam regu c yang bertugas menjaga pintu gerbang utama unesa, memberi laporan kepada chief regu C, bahwa sekumpulan aliansi mahasiswa memasuki unesa menuju gedung utama rektorat untuk melakukan negosiasi banding UKT. Setelah dibandingkan dan dibedakan istilah “Semut Besar” dalam profesi ini jika dibandingkan dengan istilah “semut bear” dalam ilmu pengetahuan alam dan bahasa memiliki perbedaan. Dalam hal ini jika dibedakan secara makna yaitu istilah “Semut Besar” diprofesi satpam memiliki arti “Mahasiswa” hal ini dilihat dari filosofi semut yang menggambarkan hewan pekerja keras, pantang menyerah, gotong royong tinggi yang di gambarkan melekat pada karakter mahasiswa. Sementara kata “besar” memiliki makna tingkatan pendidikan tertinggi yaitu Mahasiswa. Sementara dari ilmu pengetahuan alam, istilah ini memiliki arti binatang yang memiliki ukuran kecil dan hidup bergerombol serta hidup di daerah yang lembab, yaitu semut. Semut besar sendiri menandakan berarti ukuran semut tersebut lebih besar dari semut biasanya, contohnya jenis semut kerangkang. Demikian dapat dipastikan bahwa istilah “Semut Besar” merupakan bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan, istilah ini diberikan berdasar dimana dan dibidang apa kata tersebut digunakan.

Data 7: Menghadap = Ibadah / Sholat

G3: : “untuk seluruh GG3 Waktunya Menghadap, adzan sudah berkumandang, silakan di ploting untuk menghadap bergantian, dan utamakan keamanan.”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku Chief regu c yang memberi arahan untuk ,melaksanakan ibadah sholat dhuhur bagi yang muslim, namun secara bergantian supaya pos jaga tetap aman. Setelah dibandingkan dan dibedakan istilah “Menghadap” dalam profesi ini jika dibandingkan dengan istilah “Menghadap” dalam Profesi TNI atau keilmuan bahasa memiliki arti yang jelas berbeda karena dari segi dimana atau dibidang apa istilah tersebut digunakan. Dalam hal ini jika dibedakan secara makna yaitu istilah “Menghadap” diprofesi satpam memiliki arti “ibadah/ menyembah/ menghadap Tuhan”, istilah ini diambil karena secara gramatikal “menghadap” memiliki arti bertatap muka, sementara jika dalam profesi TNI menghadap ini ditujukan kepada bawahan untuk bertatap muka atau memenuhi panggilan langsung dengan Pimpinannya. Namun Pimpinan yang dihadapi dalam profesi Satpam ini, ketika kata “menghadap” digunakan sebagai perintah setelah adzan ialah kegiatan menghadap Pimpinan tertinggi semua makhluk, yaitu Tuhan.. Demikian dapat dipastikan bahwa istilah “Menghadap” merupakan bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan.

3. Analisis data realisasi bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara pendefinisian pada

Profesi Satuan Pengamanan (SATPAM) Universitas Negeri Surabaya (UNESA):

Berikut ini adalah ujaran anggota Satpam Unesa yang merupakan variasi bahasa argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara pendefinisian :

Tabel 4.3 Data Bentuk Argot Berdasarkan Proses Perlambangan dengan Cara Pendefinisian

No.	Bentuk Argot
1	Cuaca menangis
2	Modulasi
3	Atensi
4	Krisna
5	Bromo

Data 1: Cuaca Menangis = Cuaca Hujan

R3 : "Atensi untuk seluruh gagak security Unesa 8-1-5 Cuaca Menangis"

Percakapan di atas menjelaskan bahwa R3 selaku Danru regu c memberikan informasi terkait cuaca yang sedang hujan dan agar tetap bertugas dengan hati-hati. Kata "Cuaca Menangis" Termasuk dalam argot proses pembentukan berdasarkan lambang dengan cara Pendefinisian karena, secara sengaja penutur sebagai profesi satpam mengungkapkan suatu maksud kata dengan suatu benda, konsep kata, proses, aktivitas dan lain sebagainya. Pendefinisian kata "Menangis" pada "cuaca menangis" ini merupakan definisi sinonimis, yangmana kata "Menangis" memiliki makna luas, bukan semata-mata memiliki arti definisi formal yaitu suatu kondisi sedih hingga menitikkan air mata, melainkan identik sebagai lambang hujan, karena "menangis" merupakan peristiwa jatuhnya air mata, sementara pada kata argot "cuaca menangis" memiliki makna jatuhnya air dari langit ke muka bumi yang biasa disebut dengan air hujan, pendefinisian ini memiliki kemiripan atau persamaan makna yaitu tentang jatuhnya air pada suatu tempat. Sehingga kata "Menangis" mendefinisikan secara tegas "menangis" berarti "hujan"

Data 2: Modulasi = Cek jaringan suara

R3 : "Sayap kanan monitor pos 9 modulasi"
GG3 : "Modulasi 5-5"

Percakapan di atas menjelaskan bahwa R3 selaku Danru regu c memberikan pertanyaan terkait penerimaan suara melalui Handy Talki (HT) apakah suara dapat diterima dengan baik ataupun buruk. Informasi ini diberikan pada anggota regu C jaga portal

gang 9 terkait penerimaan suara apakah sudah baik atau buruk. Kata "Modulasi" Termasuk dalam argot proses pembentukan berdasarkan lambang dengan cara Pendefinisian karena, secara sengaja penutur sebagai profesi satpam mengungkapkan suatu maksud kata dengan suatu benda, konsep kata, proses, aktivitas dan lain sebagainya. Pendefinisian kata "Modulasi" ini merupakan definisi formal, yang mana kata "Modulasi" dapat didefinisikan dilihat dari ciri umumnya lalu ciri khususnya. Dari ciri umumnya "modulasi" memiliki definisi gelombang suara yang mampu menyampaikan pesan suara, biasanya digunakan dalam bahasa program televisi dan radio. Namun jika dilihat dari ciri khususnya pada profesi satpam ini, maka "Modulasi" cek jaringan pesan suara terkait sinyal penyampainnya bagaimana, apakah suara dalam HT masih bisa diterima dengan baik atau tidak. Sehingga kata "Modulasi" mendefinisikan secara khusus dari keprofesiannya.

Data 3: Atensi = Perhatian

GG3 : "Atensi-atensi, walet 2 memasuki gerbang utama Unesa menggunakan R4 hitam"

Percakapan di atas menjelaskan bahwa GG3 selaku anggota regu c jaga gerbang utama Unesa memberikan informasi terkait kedatangan Wakil Rektor 2 melalui Handy Talki (HT) bahwa Wakil Rektor 2 sedang merapat ke rektorat unesa. Informasi ini diberikan pada anggota regu C jaga pintu utama rektorat terkait kesiapan untuk menerima kedatangan wakil rektor 2. Kata "Atensi" Termasuk dalam argot proses pembentukan berdasarkan lambang dengan cara Pendefinisian karena, secara sengaja penutur sebagai profesi satpam mengungkapkan suatu maksud kata dengan suatu benda, konsep kata, proses, aktivitas dan lain sebagainya. Pendefinisian kata "Atensi" ini merupakan definisi formal, yang mana kata "Atensi" dapat didefinisikan dilihat dari ciri umumnya lalu ciri khususnya. Dari ciri umumnya "Atensi" memiliki definisi pemusatan pikiran pada informasi terkait baik informasi kecil maupun besar sesuai dengan informasi yang tersedia, biasanya diperoleh dari ingatan, penginderaan, maupun proses kognitifnya. Namun jika dilihat dari ciri khususnya pada profesi satpam ini, maka "Atensi" merupakan bentuk aba-aba perhatian atas adanya informasi singkat yang diperoleh saat di lapangan. Sehingga kata "Atensi" mendefinisikan secara khusus dari keprofesiannya.

Data 4: Krisna = Koordinator Lapangan

Data 5: Bromo = Korwil Jatim

R3 : "Atensi, himbuan dari Krisna 1 setelah bertugas diminta G3 untuk mewakili raker di markas bromo"
G3 : "10-8, 8-1-1"

Percakapan di atas menjelaskan bahwa R3 selaku danru regu C memberi informasi kepada chief regu C terkait Amanah dari Koordinator Lapangan 1 untuk menghadiri rapat kerja satuan di markas koordinator wilayah Jawa Timur. Kata "Krisna" dan "Bromo" Termasuk dalam argot proses pembentukan

berdasarkan lambang dengan cara Pendefinisian karena, secara sengaja penutur sebagai profesi satpam mengungkapkan suatu maksud kata dengan suatu benda, konsep kata, proses, aktivitas dan lain sebagainya. Pendefinisian kata “Krisna” dan “Bromo” ini merupakan definisi ensiklopedial, yang mana definisi ini lebih luas daripada definisi logis maupun formal. Hal yang dimaksud dalam definisi ini adalah sebuah kata dijelaskan secara kongkrit kelengkapan serta kejelasannya dan kecermatannya atas segala sesuatu yang berkaitan atau didasarkan oleh sebuah konsep atau ide. Kata “Krisna” dapat didefinisikan dengan memerhatikan sebuah konsep atau ide dari makna sesungguhnya yaitu orang yang bijaksana, sementara bagi umat hindu sosok Krisna ini adalah definisi dari Dewa yang memegang kendali dunia dan isinya. Maka dalam profesi ini memiliki konsep dan ide bahwa kata “Krisna” adalah kata yang tepat dijuluki bagi seorang koordinator lapangan yang memiliki tugas dan tanggung jawab pengendali tugas anggota selama di lapangan. Sementara pada kata argot “Bromo” dapat didefinisikan dengan memerhatikan sebuah konsep atau ide dari makna sesungguhnya yaitu gunung yang terkenal dengan pesona alamnya bahkan menjadi ikon wisata Jawa Timur, sementara kata Bromo diprofesi satpam merupakan pemilihan kata untuk julukan “Koordinator Wilayah Jawa Timur”. Maka dalam profesi ini memiliki konsep dan ide bahwa kata “Bromo” adalah kata yang tepat dijuluki untuk definisi koordinator wilayah Jawa Timur. Hal ini dikarenakan bromo merupakan ikon wisata daerah Jawa Timur

4. Analisis Data Bentuk Argot Berdasarkan Proses Perlambangan Melalui Penggunaan Tanda Atau Kode Pada Profesi Satuan Pengamanan (SATPAM) Universitas Negeri Surabaya (UNESA):

Pada bahasan ini peneliti membuktikan ada penemuan baru pembentukan argot berdasarkan proses perlambangan yaitu melalui penggunaan tanda atau kode angka. Berikut ini adalah ujaran anggota Satpam Unesa yang merupakan variasi bahasa argot berdasarkan proses perlambangan melalui penggunaan tanda atau kode:

Tabel 4.4 Data Bentuk Argot Berdasarkan proses Perlambangan Melalui Penggunaan Tanda atau Kode

No.	Bentuk Argot
1	10-2
2	8-6
3	5-5
4	8-1-3
5	3-3
6	8-1-2
7	10-8
8	8-1-1
9	8-1-9
10	10-4

Data 1 : 10-2 = Keberadaan/ Posisi

Data 2 : 8-6 = Dimengerti

Data 3 : 5-5 = Penerimaan baik

Data 4 : 8-1-3 = Selamat Bertugas

R3 : “Gagagak Handoko 10-2?”

GG3 : “Gagak Handoko masuk, 10-2 di Pos Jaga Asrama”

R3 : “8-6, Apakah suara saya dapat diterima dengan baik?”

GG3 : “5-5”

R3 : “Baik tetap berjaga dan berhati-hati karena cuaca menangis, 8-1-3”

GG3 : “Siap 8-6”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa R3 selaku komandan regu c bertanya kepada salah satu anggota satpam regu c yang bertugas di pos jaga asrama. Hal yang ditanyakan yaitu berupa posisi, dan sinyal alat komunikasi terkait penerimaan suara, serta arahan untuk tetap berhati-hati dan kembali bertugas meskipun cuaca hujan. Tanda “10-2, 8-6, 5-5, 8-1-3” Termasuk dalam argot proses pembentukan berdasarkan lambang melalui penggunaan tanda atau kode angka. Tanda atau kode 10-2 memiliki arti “Posisi” digunakan untuk menanyakan posisi anggota terkait, tanda atau kode angka 8-6 memiliki arti “dimengerti” yang digunakan untuk menjawab suatu perintah yang dimengerti oleh penerima perintah, tanda atau kode angka 5-5 memiliki arti “penerimaan baik” kode tersebut digunakan saat lawan bicaranya berkomunikasi melalui HT dan menanyakan sinyal penerimaan suara apakah baik atau buruk, dan tanda atau kode angka 8-1-3 memiliki arti “Kembali Bertugas” kode ini digunakan oleh pemberi perintah kepada yang diperintahkan untuk kembali bertugas sesuai perintah.

Data yang ditemukan penulis selain data di atas yang juga merupakan bentuk argot berdasarkan proses perlambangan melalui penggunaan kode antara lain

Data 5 : 3-3 = Kualitas Suara jelek

Data 6 : 8-1-2 = Berita agar diulangi lagi

Data 7 : 10-8 = Menuju

Data 8 : 8-1-1 = Kembali mengudara

Data 9 : 8-1-9 = Situasi

Data 10 : 10-4 = Diterima

G3 : “P1 cek modulasi”

P1 : “3-3, 8-1-2”

G3 : “baik, kerahkan pasukan P1 untuk melakukan patroli 10-8 rute Unesa lidah wetan, karena 8-1-9 kuarnng aman

P1 : “10-4, 8-1-1”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa G3 selaku Chief regu c bertanya kepada salah satu anggota Provos regu c yang bertugas patroli. Hal yang ditanyakan yaitu berupa cek sinyal suara HT, informasi situasi, dan

perintah untuk patroli. Tanda atau kode angka “3-3, 8-1-2, 10-8, 8-1-1, 8-1-9, 10-4” Termasuk dalam argot proses pembentukan berdasarkan lambang melalui penggunaan tanda atau kode angka. Tanda atau kode 3-3 memiliki arti “Kualitas Suara jelek/buruk” digunakan untuk menjawab terkait pertanyaan sinyal suara HT sebagai alat komunikasi apabila koneksinya buruk dan kurang jelas suaranya, tanda atau kode angka 8-1-2 memiliki arti “berita agar diulangi lagi” yang digunakan untuk meminta lawan bicara mengulangi atas apa yang disampaikan sebelumnya karena suara kurang diterima dengan baik, tanda atau kode angka 10-8 memiliki arti “menuju” kode tersebut digunakan saat lawan bicaranya berkomunikasi melalui HT dan menginformasikan terkait kesediaannya berpindah tempat tujuan sesuai perintah, tanda atau kode angka 8-1-9 memiliki arti “situasi” kode ini digunakan untuk menginformasikan situasi terkait dalam bertugas, Tanda atau kode 10-4 memiliki arti “Diterima” kode ini digunakan ketika lawan bicara berhasil menerima tugas dengan baik serta sedia menjalankannya.

Kode angka pada tanda di atas hanya diketahui oleh profesi satpam dengan tujuan untuk mempersingkat waktu komunikasi dan menjaga kerahasiaan komunikasi satpam saat bertugas supaya tidak mudah diketahui khalayak ramai selain profesi satpam, oleh karena itu Kode atau tanda juga bisa disebut sebagai faktor terbentuknya bahasa Rahasia atau bahasa Argot. Sementara bedanya dengan kode angka yang digunakan dalam profesi lain seperti kepolisian maupun TNI Polri juga memiliki perbedaan arti dengan profesi satpam, contoh; “806” dalam profesi TNI Polri memiliki arti “Dimengerti, “5-1” memiliki arti dipahami, dan sebagainya.

Setiap profesi tidak jarang menggunakan bahasa argot, namun setiap bahasa argot yang ada pada profesi masing-masing berbeda bentuknya. Implementasi bahasa argot dalam dunia pendidikan di Perguruan Tinggi yang paling sering digunakan adalah proses perlambangan dengan cara pendefinisian dan penamaan. Khususnya pada saat proses pengajaran yang dilakukan oleh profesi seorang dosen bahasa dengan mahasiswa bahasa saat pembelajaran bidang bahasa atau *linguistic* maka akan ada variasi bahasa yang hanya dipahami oleh profesi tersebut, seperti kata Alomorf, Alelia, Alofon, dan sebagainya merupakan bentuk argot proses pelambangan dengan cara pendefinisian dikarenakan kata tersebut secara sengaja penutur sebagai profesi dosen bahasa kepada mahasiswa bahasa mengungkapkan suatu maksud kata dengan suatu benda, konsep kata, proses, aktivitas. Kata alelia memiliki definisi ketidak mampuan seseorang untuk berbicara karena kelainan atau kerusakan alat ucap. Pendefinisian ini telah disepakati dan terdapat dalam Kamus Linguistik edisi keempat oleh Hari Murti Kridalaksana sebagai buku pedoman profesi dosen bahasa dan mahasiswa bahasa dalam menguasai bahasa pembelajaran di materi *linguistic*. Bahasa argot yang digunakan profesi dosen bahasa dan mahasiswa bahasa saat proses pembelajaran jika di komunikasikan dengan individu atau kelompok yang lain bukan seprofesi, maka

akan mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Selain profesi dosen bahasa dan mahasiswa bahasa adapun profesi dosen teknik elektro dan mahasiswa teknik elektro yang memiliki bahasa argot dalam proses pembelajarannya. Bahasa Argot yang digunakan mayoritas adalah proses perlambangan dengan cara penamaan karena secara umum sebuah nama ini bisa diterima atau digunakan tanpa ada catatan atau klasifikasi khusus. Bahasa argot sering dijumpai pada bahasa pemrograman, bahasa ini digunakan saat dosen teknik elektro menyampaikan materi tentang Gerbang logika kepada mahasiswa teknik elektro seperti Gerbang And, Gerbang Or, Gerbang X-or, Propagasi, Include, dan sebagainya. Seperti kata “Gerbang And” yang artinya memerlukan dua input untuk menghasilkan satu output. Kata ini tidak bisa diartikan satu persatu tentang arti penamaan “gerbang” yang artinya pintu besar atau utama dan kata “And” merupakan kata bahasa inggris yang artinya “dan”. Cara penamaan ini merupakan cara yang dipilih tanpa klasifikasi tertentu melainkan kesepakatan oleh ilmunan terdahulu. Tentunya bahasa argot profesi ini apabila disampaikan kepada individu atau kelompok lain yang tidak seprofesi atau memiliki latar belakang yang sama maka akan mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Masih banyak lagi profesi dosen dan mahasiswa dari latar belakang keilmuan berbeda yang menggunakan bahasa argot, seperti dosen seni dan mahasiswa seni menggunakan istilah-istilah tertentu yang hanya dipahaminya, dosen dan mahasiswa olahraga, dosen dan mahasiswa desain, dan sebagainya. Implementasi bahasa argot dalam proses pengajaran ini membuktikan bahwa bahasa argot di dunia pendidikan sangatlah penting dan berpengaruh untuk memberikan variasi bahasa dalam bidang keilmuan serta menjaga keterbukaan informasi pada setiap bidang ilmu, supaya tidak disalahgunakan bagi profesi lainnya yang tidak kompeten dibidang keilmuan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan beberapa bentuk argot berdasar proses perlambangan antara lain proses perlambangan dengan cara penamaan, Peristilahan dan pendefinisian. Peneliti mendapati data tidak hanya dilihat dari proses komunikasi saja, melainkan dari data sandi komunikasi yang secara tertulis membuktikan banyak sandi-sandi yang menggunakan bahasa argot dengan jumlah 56 yang dilampirkan datanya di lembar lampiran. Dari 56 bahasa argot, ada sebanyak 29 data dari hasil percakapan antar 5 Anggota satpam regu c (Gagak 3/ GG3), satu Danru / Komandan regu c (Rajawali 3 / R3), satu Chief / Pemimpin kelompok regu C (Garuda 3 / G3), dan juga keaktifan dari peneliti itu sendiri. Dari 32 data yang diperoleh berhasil membuktikan adanya kata argot dalam bahasa yang digunakan pada komunikasi satpam yang meliputi;

1. Terdapat 7 data yang menyatakan adanya bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara penamaan. Data tersebut antara lain; solo garut, walet, provos,

taruna. Wonol, topi path, lombok-lombok. Bentuk argot dengan cara penamaan bisa terjadi karena pemberian nama ini bersifat arbitrer hanya soal konvensi atau perjanjian belaka antar profesi satpam

2. Terdapat 7 data yang menyatakan adanya bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara peristilahan. Data tersebut antara lain; organik, garuda, kuda besi, gajah kuda besi, gagak, semut besar, menghadap. Bentuk argot dengan cara peristilahan bisa terjadi karena diberikan berdasar dimana kata tersebut digunakan

3. Terdapat 5 data yang menyatakan adanya bentuk argot berdasarkan proses perlambangan dengan cara pendefinisian. Data tersebut antara lain; Cuaca menangis, Modulasi, Atensi, Krisna, Bandung2 Padat. Bentuk argot dengan cara peristilahan bisa terjadi karena secara sengaja penutur sebagai profesi satpam mengungkapkan suatu maksud kata dengan suatu benda, konsep kata dengan proses atau aktivitas dan lain sebagainya. Peneliti juga menemukan formula baru pembentukan argot dengan menggunakan kode atau tanda angka sebagai unsur pembentuk kata argot itu sendiri.

4. Terdapat 10 Data yang ditemukan oleh peneliti yang merupakan pembentukan argot berdasarkan lambang melalui penggunaan tanda atau kode salah satunya kode angka yaitu: 10-2, 8-6, 5-5, 8-1-3, 3-3, 8-1-2, 10-8, 8-1-1, 8-1-9, 10-4

Hasil ini menunjukkan bentuk argot berdasar proses perlambangan melalui penggunaan tanda atau kode menjadi bentuk argot yang paling sering digunakan oleh profesi Satpam Unesa. Adanya bahasa argot ini digunakan untuk mengelabui orang lain di luar profesi satpam serta menjaga kerahasiaan dan kestabilan kerja satpam, supaya tidak mudah diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas karena pekerjaan ini berada di bidang keamanan. .

Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian di atas membuktikan bahwa bahasa argot sangat dekat dengan mahasiswa di lingkungan kampus. Bentuk argot sendiri sangatlah banyak, dengan adanya kemungkinan penelitian ini peneliti mengharapkan untuk selanjutnya bisa dikaji lebih dalam lagi terkait bentuk argot lainnya, yang juga secara tidak kita sadari terjadi di lingkungan masyarakat sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agutina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fransiska Sofyan. 2020: *Argot Penjual Pada Komunitas Situs Jual Beli Oline Forum Jual Beli (FJB)-Area Pacitan (Kajian Sosiolinguistik)*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Edisi ke-4

Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Larousse. 2001. *Dictionnaire du Francais Argotique et populaire*. Paris: Edition France Loisirs.

Merle, Pierre. 1997. *Argot. Verlan et Tchathes: Toulouse: Les Essentiels Milan*.

M. S. Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 24. Th 2007. *Tentang Sistem Manajemen Pengamanan Organisasi, Perusahaan dan atau Intansi Lembaga Pemerintah*

Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* : Yogyakarta Cv: Karyono

Ruymont, F. 1995. *L'Argot ou le langage familier*.

Sampson, G. 1980. *Schools of Linguistics*. Stanford, CA.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Teori dan Problema. Susrakarta: Henari Offset Solo